



Anana Bicara-Bicara: Selera Musik, Gaya Hidup, dan Strategi Rapper di Kota Jayapura

Muhammad Anas¹, Simon Abdi K. Frank², Usman Idris²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Indonesia.

² Departemen Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Indonesia.

Email Korespondensi: anasdaiy98@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Selera Musik; Gaya Hidup, Strategi, Rapper, Jayapura; Papua.

Cara Sitasi:

Anas, M., Frank, S.A.K., Idris, U. (2020). 'Anana Bicara-Bicara': Selera Musik, Gaya Hidup, dan Strategi Rapper di Kota Jayapura. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*, 1(1), 51-64.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v1i1.1381>

ABSTRACT

Hip Hop music entered Papua, through digital media platforms from the current process of globalization and modernization. For example, through radio, television and the internet. The emergence of Hip Hop music is very loved by young Papuans, especially in Jayapura. The Rap community who works in the field of Hip Hop music is called *Anana Bicara-bicara* which is part of the urban community subculture in Jayapura. Therefore, this study aims to describe and analyze musical tastes, lifestyles and the artistic strategies of youth who love Hip Hop music in popularizing their existence, warding off stigma and gaining popularity. This study uses a qualitative descriptive method using an ethnographic approach. The research instruments were in the form of voice and image recording devices and field notes for reflection in the field. The technique of determining informants is carried out purposive by optimizing the friendship network. Data collection techniques include in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis techniques through the process of data categorization, data description and data interpretation. The results showed that first, the formation of aesthetic tastes from rap music is based on the emotional experiences of each actor. In addition, the rap music structural factor emphasizes the aspect of story telling freely but in orderly rhymes. Second, the lifestyle of rappers in Jayapura follows the trend of Hip Hop music that is Glamorous, Blink-blink, but there are also some who are poorless to show the passion of the ideas they want to convey. Third, the strategy developed is educational, which is to ward off bad stigma about rappers such as making songs that are better and proud of Papua, and creating events that elevate generations. Then, to popularize Hip Hop music through social media Youtube, Facebook, Instagram and WhatsApp.

Copyright © 2020 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Kaka Epo Putra Papua kelahiran Biak baru saja tiba di Jayapura, meskipun terlihat lelah, ia tak dapat menyembunyikan kebahagiaannya yang telah memenangi sebuah ajang kompetisi *Beef Rap Battle* yang berskala nasional. Tidaklah mudah untuk mencapai titik itu, pasalnya Kaka Epo harus melewati fase yang cukup menguras tenaga dan pikiran yang ditempa dengan latihan yang cukup panjang dan segudang pengalaman yang dimilikinya selama 'dididik' di Jakarta. walaupun ia mendapat tawaran untuk melanjutkan karir di Ibukota, setelah menjuarai kompetisi bergengsi, ia lebih memilih untuk kembali ke Papua. Pilihan yang diambil tersebut dibalut dengan tekad untuk memajukan Musk Hip Hop di Papua. Ia percaya bahwa anak-anak Rap Papua memiliki taring yang harus diperhitungkan. Adanya pemuda Papua yang

menjuarai *Battle Rap* merupakan momentum untuk memantik lahirnya Rapper-rapper berbakat di Tanah mutara hitam ini. Karena, dirinya adalah bukti yang menunjukkan bahwa dengan menjadi seorang Rapper dapat menjanjikan masa depan sekaligus juga mengharumkan nama Papua di kancah perindustrian musik khususnya Hip Hop, dengan menjadi seorang Rapper.

Potongan ceritera tentang Epo di atas merupakan salah seorang pemuda yang menggandrungi music Hip-hop yang terkonsentrasi pada Rap. Musik rap telah menjadi suatu aliran musik yang sangat populer di Indonesia dewasa ini. Dengan peminat yang semakin meningkat, dapat dilihat banyak rapper bermunculan di televisi dan juga bermunculan di sosial media contohnya seperti di youtube dan flatform lainnya. Perkembangan musik Hiphop di Indonesia dimulai pada dekade tahun 1990, yang pelopori oleh Iwa Kusuma sebagai Raper pria pertama, dan Denada sebagai rapper wanita pertama, walaupun Denada kini telah beralih ke genre musik lain. Iwa Kusuma, sebagai pelopor musik Rap di Indonesia menjadi seorang legenda Rap yang menginspirasi munculnya deretan musisi rap di Indonesia, dengan gaya dan rima ciri khas masing-masing musisi, tak terkecuali bagi musisi di Indonesia Timur di Papua (Richards, 2015; Pradana, 2016; Rizky, 2017; Dwiyacita, 2017; Sukmawati, 2019; Faisal & Annisa, 2019).

Untuk di Papua saat ini, Hiphop menjadi salah satu genre music yang sangat digandrungi oleh para remaja. Secara pasti, masuknya Hip hop di Papua belum diketahui, namun menurut Richard (dalam Sukmawati, 2018) semenjak masuknya platform digital baru sebagai akibat dari proses moderniasi, terbentuknya jaringan listrik yang lebih stabil, dan meningkatnya akses kepada uang menjadikan music Hip hop ini mudah untuk dikonsumsi oleh masyarakat Manokwari, di Papua. mereka memperoleh akses terhadap musik hip hop ini melalui tayangan music di MTV dan internet. Selanjutnya mereka mengunduhnya di laptop, telpon berbasis android, dan ke alat pemutar musik lainnya yang lebih bervariasi. Persentuhan musik Hiphop dengan masyarakat Kota Jayapura sendiri, dimulai pada awal dekade tahun 1990, pada saat itu musik Hiphop telah mulai masuk melalui interaksi dengan dunia luar sebagai proses globalisasi lewat media elektronik seperti radio. Para penikmat musik Hiphop, yang didominasi oleh kalangan remaja, mendengarkan musik kesukaan mereka melalui radio yang diputar dan dibawa sambil *hang out* di jalanan kota, tak jarang mereka pun mengekspresikan cara menikmati musik hiphop dengan atraksi *breakdances* sehingga menjadi tontonan sekaligus hiburan 'sambil-lalu' bagi masyarakat lainnya, pemandangan seperti ini sangat sering ditemukan kala itu.

Namun, semakin majunya teknologi dan lebih memudahkan akses terhadap sumber-sumber *resources* melalui internet telah memperkenalkan para fans Hiphop di Kota Jayapura mengenai beberapa Elemen-elemen¹ dari hip-hop, seperti *Rap*, *Beatbox*, *Disk Jockey*, *Graffiti* dan *Breakdances*, yang menyebabkan para fans music Hiphop papua juga mulai bervariasi dalam mengekspresikan dan meminati musik Hiphop. Hal inipun kemudian melahirkan berbagai macam komunitas dari rahim setiap elemen music hiphop tersebut, misalnya adanya komunitas fans, penikmat ataupun pelaku pada elemen rap pada music hiphop, salah satunya yang terdapat di jayapura adalah 'Jay-

¹ Berbagai elemen genre musik Hiphop muncul sebagai bentuk variasi ekspresi dalam mengungkapkan music HipHop sebagai salah satu genre music yang pada awal kemunculannya digunakan sebagai bentuk perlawanan. Variasi elemen itu muncul sebagai bentuk kreativitas dari ekspresi yang ditunjukkan. Ada yang terfokus pada *Rap* yang lebih menekankan pada sisi vokal dari music Hip hop dengan style berbicara cepat dengan sebuah rima yang tertata rapi, sedangkan *Beatbox* lebih spesifik pada menirukan warna dan bentuk suara instrument music hiphop dengan kombinasi oleh vocal, sedangkan *DJ* lebih pada mengekspresikan saduran music yang telah direkam kemudian dikreasikan sendiri. *Graffiti*, sebagai bentuk perlawanan melalui gerakan mencoret dinding pada fasilitas umum. *Breakdances*, tari jalanan (*street dance*) yang diiringi oleh dentuman musik Hiphop (lihat Riggs, 2018; Chang, 2005).

town Connection'. Jay-town Connection berdiri pada tahun 2014 di Kota Jayapura, yang terbentuk untuk menghimpun seluruh komunitas rap yang terpecah-pecah dan tersebar di seluruh dataran Hollandia. Adanya Jay-Town Connection menjadi wadah dalam menyatukan komunitas rap yang terpencar itu, agar mereka saling kenal dan dapat berkolaborasi mengadakan *event* atau berkarya bersama-sama.

Tak hanya sekedar menjadi komunitas fans penikmat rap, para fans fanatik rap di kota Jayapura pun mulai terjun langsung untuk membuat karya dalam bidang rapper, dan mencoba untuk menjadi seorang rapper professional. Hal ini dipelopori semenjak salah satu rapper nasional tanah air, yakni Saykoji yang pernah mengadakan *tour* dan konser di Kota Jayapura pada tahun 2006. Pada saat konser, Saykoji membagikan *software Fruity Loop* dan Adobe Audition untuk membuat lagu dan menjadi bekal para peminat rapper lokal untuk berkarya, sejak saat itu musik Hiphop mulai masuk dan dilakukan, dan memantik muncul dan tersebarnya komunitas rapper di Papua, khususnya di Kota Jayapura.

Generasi pertama dari komunitas rapper yang terbentuk yaitu Start East, The Police, Peace Melanesia, Jump Slick, Black Gangsta yang mulai meramaikan musik hiphop di papua, dan terus berkembang hingga kini. Komunitas penyanyi rapper di Jayapura dengan ciri khasnya menyanyikan dengan rima yang teratur dan nada yang begitu *flow* layaknya orang yang sedang berbicara, kerap kali dilekati olokan bukan sedang bernyanyi. Para penyanyi rap atau rapper itu pun dengan ciri khasnya tersebut sering dilabeli sebagai *anana bicara-bicara*, lagu yang mereka ciptakan dan nyanyikan dipandang tak seperti lagu pada umumnya yang nadanya lebih bervariasi. Dari pengalaman Epo pun, yang merupakan salah seorang Rapper terkenal asal Kota Jayapura mengatakan bahwa ia dulunya sering mendapatkan ledakan dari *Orang Tua-tua* (baca: Orang yang lebih tua) saat mempraktekkan *beat* rapnya, tak ayal kalimat yang sering terbesit di telinganya sebagai berikut :

"Ah kam stop menyanyi-menyanyi bicara, stop ribut-ribut, ini musik penuh emosional, musik tra punya makna. Ko harus sekolah biar ko jadi orang"

Bagi para pendengar lagu rap, khususnya kalangan orang tua, menilai bahwa Hip hop merupakan aliran musik yang tidak memiliki makna apa-apa, dibandingkan music lainnya. Bahkan, dianggap tak dapat menjamin masa depan para pemuda yang menggeluti profesi tersebut. Selalu saja dalam *mindset* pada orang tua, menanamkan anaknya untuk mengikuti pendidikan formal agar mendapatkan ilmu pengetahuan untuk dapat menjadi orang yang sukses di suatu hari nanti. Anggapan orang tua mengenai menginginkan anaknya agar dapat hidup yang layak sebenarnya tak salah, akan tetapi apa yang menjadi *passion* dari anak tersebut juga tak harus diabaikan, dengan semakin kompleksnya bidang kehidupan yang ada saat ini, juga akan membuka peluang untuk berkarir di segala bidang, bukan hanya terpaku pada padangan konvensional. Salah satu bukti nyata dari kesuksesan seseorang tanpa harus menempuh pendidikan tinggi, tetapi mengikuti apa yang menjadi *passion* bagi dirinya, adalah apa yang menjadi perjalanan hidup *kaka* Epo, yang selama ini tetap menekuni musik Hip Hop dengan menjadi seorang rapper, walaupun pada awalnya ia selalu mendapatkan cemoohan dari orang lain. Namun, ia tak memperdulikan hal tersebut, tetapi tetap focus menggiatinya. Saat ini bahkan music Hip hop telah menjadi ikon musik anak-anak *timur* di Nusantara. Sesuai dengan apa yang dicita-citakan *kaka* Epo, pemuda-pemuda Papua telah bangkit menunjukkan karya mereka yang bergelut di music rap yang telah banyak terpublish secara independen dan di upload di youtube, maupun juga sudah ada yang telah masuk pada dapur rekaman yang berlabel.

Berdasarkan uraian di atas, maka artikel ini ingin memfokuskan kajian untuk mendalami para pegiat musik dengan elemen Rapper di Papua khususnya di Jayapura, terkait mengenai bagaimana mereka sebagai *anana bicara-bicara* mengembangkan strategi, baik menyangkut masalah selera musik, pengembangan artistic serta mendalami habitus mereka sebagai seorang Rapper.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografis yang memfokuskan kajian mengenai penggiat musik Hiphop yang terkonsentrasi pada bidang Rap di Kota Jayapura yang di pandang sebagai fenomena budaya populer yang terbentuk melalui proses globalisasi mobilitas budaya yang menjelma menjadi aliran musik. Instrument Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrument utama, dan sebagai instrument pendukung digunakan juga alat perekam suara dan gambar beserta *fieldnote* yang berfungsi sebagai alat refleksi selama berada dilapangan. Teknik penentuan informan dipilih secara *Snowball*, dengan menetapkan satu informan kunci sekaligus sebagai *guide* untuk menuntun ke informan selanjutnya. Berikut pemaparan tabel informan:

Tabel 1. Informan Penelitian

| No | Nama | Usia | Keterangan |
|----|----------------|----------|------------|
| 1 | Epo D'fenomeno | 27 tahun | Pelaku Rap |
| 2 | Elkey | 22 tahun | Pelaku Rap |
| 3 | Ipey | 23 tahun | Pelaku Rap |
| 4 | Theo | 23 tahun | Pelaku Rap |
| 5 | Alta | 26 tahun | Pelaku Rap |
| 6 | Jhun | 23 tahun | Pelaku Rap |

Kemudian Teknik Pengumpulan Data yang dipakai adalah Observasi, wawancara, dan FGD (*Focus Group Discussion*). Pada saat melaksanakan penelitian ini, tak lupa juga diperhatikan masalah etika penelitian untuk menghormati privasi informan dan kehadiran peneliti sebisa mungkin tak mengganggu aktivitas keseharian mereka. Kemudian Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk yang dijelaskan oleh Creswell (2012) yakni menggunakan 5 langkah yaitu: Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, Membaca keseluruhan data, Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema, serta mendeskripsikan tema-tema disajikan ke dalam bentuk narasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kemunculan Penggiat Rap di Jayapura berawal dari D'angky pada tahun 2006, sebuah komunitas gereja pemuda KGB yang sering didatangi missionaris muda dari Amerika, Para missionaris muda tersebut datang untuk wisata rohani di Jayapura, jalan-jalan dan berbagi ilmu dengan anak-anak muda di komunitas gereja tersebut. pada saat mereka datang ada salah satu missionaris muda yang bernama Big Daddy Kids yang membawa alat DJ untuk diperkenalkan kepada pemuda gereja. Pada saat itu para pemuda Papua masih menggeluti *street dancing*. Kemudian Big Daddy Kiss mengajarkan mengenai Rap, artikulasi dalam *ngerap* kepada D'angky dan para pemuda gereja.

Wejangan ilmu Rap yang telah diwariskan oleh Big Daddy Kids menjadi pemicu utama untuk perkembangan musik Rap di Jayapura. D'angky dan para grup pemuda

gereja yang merupakan murid dari Big Daddy Kids berinisiatif untuk menggelar perhelatan musik Rap pertama di Papua, dengan mengundang salah seorang Rapper Nasional, yang sekaligus juga menjadi ajang dalam meningkatkan *skill* (ketrampilan) mereka dengan berguru pada rapper tanah air. Hasil rembukan memutuskan untuk mengundang Saykoji. Igor, atau lebih terkenal dengan nama Saykoji adalah seorang rapper asal Indonesia

Dalam proses penggalangan dana diadakan bazar agar dapat mengumpulkan dana untuk mengundang Saykoji, kemudian konser diselenggarakan di lapangan Brimob Kota Jayapura pada tahun 2006. Star East adalah salah satu grup Rap pertama di kota Jayapura, lagu mereka yang sempat hits berjudul "*Cuma ko saja*" yang bertemakan cinta. Awalnya Star East adalah sebuah grup band kemudian mereka datang ke konser Saykoji, dari situ teman-teman Start East datang berkenalan dan bercerita dengan para grup pemuda gereja yaitu KGB yang menyelenggarakan konser tersebut kemudian mengajak beberapa dari mereka untuk bergabung ke grup Start East namun salah satunya menolak yaitu kaka Randy. kaka Randy menolak untuk bergabung karena merasa bisa berdiri sendiri, akhirnya yang bergabung ke grup Start East adalah kaka D'Angky dari situpun Musik Rap mulai berkembang kemudian mulai muncul generasi kedua seperti DXH, Abe Rap, Boy Rap Polimak

Seiring berjalannya waktu ada pro dan kontra di dalam Musik Rap ada oknum yang menghina salah satu ras kemudian terjadilah insiden di salah satu daerah di kota Jayapura tepatnya di Yoka pada tahun 2010 dimana satu kampung diserang dan dihancurkan hingga Rata dengan tanah hanya gara-gara lagu Rap karena peristiwa itu Randy dan teman-teman rap lainnya sempat fakum selama 3 atau 4 bulan dikarenakan kasus tersebut. Pada saat itu masyarakat menolak musik itu karena lagu Rap pada waktu itu hanya berisi cacian dan makian dalam istilah Rap disebut lagu *Diss*. Pada jaman itu tidak ada lagu Rap yang enak didengar seperti sekarang yang sering kita dengar, yang ada satu kelompok saling *Diss* dengan kelompok lainnya. Untuk itu, pembahasan selanjutnya mendalami mengenai kemunculan selera terhadap musik HipHop oleh kalangan pemuda di kota Jayapura, menyelami gaya hidup mereka dan menggali strategi dalam menepis stigma buruk tentang hiphop dan pengembangan popularitas musik Hiphop oleh para Rapper di Kota Jayapura.

- **Selera musik Rapper di kota Jayapura**

Menurut Bourdieu (dalam Grenfell, 2008) Selera merupakan persepsi tentang dunia sosial dan menentukan objek kesenangan estetik di dalam struktur sosial. Kesenangan estetik yang berkaitan dengan ekspresi seni, salah satunya adalah musik. Semenjak awal kemunculan musik Hip Hop di Amerika memang dilatari oleh penolakan bangsa kulit hitam terhadap estetika musik yang didominasi oleh bangsa kulit putih. Olehnya itu musik Hip Hop hadir sebagai pembeda yang menjadikan ciri khas dari bangsa kulit hitam di Amerika yang menolak dominasi kulit putih terkait dengan selera musik tinggi yang dianggap ideal oleh mereka (Chang, 2005, Rigs 2018). Selera pada dasarnya dipelopori oleh kesenangan estetik dari kelas atas, sehingga menentukan arah dan pembentukan suatu hal yang dianggap objektif dan sesuai dengan struktur dalam masyarakat. Kelahiran Hip Hop di Amerika memperlihatkan bahwa melalui musik, bangsa kulit hitam sepertinya ingin melepaskan diri dari kekangan dominasi bangsa kulit putih, dengan melakukan penolakan terhadap genre musik yang ada pada saat itu dianggap diel dan populer, seperti jazz, pop, dan blues. Musik Hip Hop tercipta sebagai pembeda sekaligus sebagai symbol of rebellion dari gerakan perlawanan bangsa kulit hitam. Lalu bagaimana dengan Hip Hop di Papua ?

Hip Hop masuk ke Papua, melalui platform media digital dari proses arus globalisasi. Misalnya melalui radio, dan televisi dan internet (media sosial). Kemunculan musik Hip Hop sangat digandrungi, bukan tanpa alasan. Ada hal yang sangat fundamental dan berhubungan erat dengan jati diri dan identitas para pengiat Hip Hop di Papua Berikut pemaparan salah seorang informan kaka Epo mengenai selera musik Hip Hop :

Musik Hip Hop itu beda dengan musik yang lain. Dengan musik hip hop, Rap kita bisa buat lirik untuk bebas berekspresi luapan emosi. Rap juga berasal dari kitong kulit hitam. Kitong juga tra perlu pu vokal bagus untuk jadi rapper, torang menyanyi untuk ekspresikan keresahan dan aspirasi dan perasaan kitong.

Dibandingkan dengan dengan genre musik lainnya, Hip Hop memberikan ruang ekspresi yang lebih luas dengan mengekspresikan diri sesuai dengan kondisi dan luapan emosi yang dirasakan. Selain itu, kemunculan musik Hip hop yang dipelopori oleh bangsa kulit hitam di amerika telah mengidentikkan musik Hip Hop sebagai genre musik yang sesuai dengan pemuda Papua. ditambahkan lagi sebagai berikut:

Setelah era Mambesak dan Black Brothers tidak ada musisi yang berani angkat suara tentang isu yang terjadi di tanah ini secara terang-terangan kecuali Rapper di Papua

Berdasarkan ungkapan informan di atas menunjukkan bahwa Melalui Musik Hip Hop para Rapper menjadikannya sebagai media dalam menyampaikan aspirasi. Mengadopsi landasan pijakan kemunculan Hip Hop di Amerika sebagai *symbol of Rebeletion*, sebagai media menyampaikan keresahan yang dialami oleh rakyat Papua. Musisi-musisi Papua yang konsen melontarkan kritik dan aspirasi rakyat Papua saat ini hanya dilakukan oleh kelompok seniman yang berkarya pada bidang Musik Hip Hop seperti para Rapper, salah satu karya yang diciptakan adalah lagu Save Papua² yang menyuarakan protes terhadap tindakan rasisme yang dilakukan kepada orang Papua. Hal ini pun memperlihatkan bahwa dengan adanya musik Hip-Hop para Rapper mencoba menyuarakan aspirasi dari rakat Papua. Musik Rap sebagai wadah dalam berkarya pada bidang musik sekaligus melakukan gerakan perjuangan melanjutkan para pendahulunya.

Selain hal di atas, para pelaku terjun ke dalam Musik Rap dikarenakan oleh alasan secara teknis, pertama kerana menjadi seorang Rapper teknik vokal yang bagus bukan menjadi hal yang utama melainkan lirik, rima dan *flow*, kemudian dalam membuat musik Rap tidak mesti membutuhkan alat-alat musik yang lengkap dan juga personil layaknya seorang band. Namun para penggiat musik Rap di kota Jayapura umumnya hanya membutuhkan Laptop atau komputer, aplikasi berupa FL Studio dan adobe audition, microphone, earphone dan tempat atau ruangan yang hening untuk menciptakan sebuah karya. Bagi para penggiatnya musik Rap salah satu media untuk mengekspresikan diri serta bebas untuk bersuara. Berikut penyebab yang membuat Kaka Epo terjun ke dunia Rap:

² Lagu Save Papua diciptakan dari hasil kolaborasi beberapa musisi rap di Indonesia Timur, Kaka Epo yang merupakan Rapper Papua ikut berkontribusi dalam menciptakan lagu tersebut, mulai dari penulisan lirik, komposer, dan koreografi video. video klip lagu tersebut dapat diakses pada laman https://youtu.be/Z7tRowq_NRs

Karena suka musik, suka menyanyi tetapi suara tak memadai, karena untuk menjadi seorang singer membutuhkan teknik vokal yang bagus, tetapi niat berkarya besar. Saya menganggap Rap adalah suatu kultur sekaligus suatu genre musik yang punya ruang bersuara, berpesan, menulis lirik itu lebih banyak dan lagu Rap inikan tidak terbatas, sebenarnya semua lagu sih tetapi batas 3 menit sekian tetapi kalo Rap bisa panjang terserah kami.

Kaka Epo menyukai musik, suka dengan bernyanyi tetapi suara ia miliki tak memadai, karena menjadi seorang penyanyi membutuhkan teknik vokal yang memadai. Tetapi hal itu tak memadamkan niat kaka epo untuk menjadi seniman, dengan memiliki niat dan tekad yang besar untuk berkarya sehingga ia memilih untuk terjun ke dunia Rap. Kaka Epo menganggap Rap adalah suatu kultur sekaligus genre musik yang mempunyai ruang untuk bersuara, berpesan, dalam menulis lirik lebih banyak. Karena Rap sendiri tidak batasan, sebenarnya semua lagu juga tidak memiliki batas tetapi rata-rata durasinya musik pada umumnya hanya berdurasi sekitar 3 menit jika dibandingkan dengan musik Rap yang durasinya bisa lebih dari 3 menit tergantung keinginan si pembuatnya.

Para pelaku musik Rap di Kota Jayapura pastinya memiliki panutan bagi mereka dalam berkarya, menurut penuturan informan sebagai Inspirasi seperti Abe Rap unuk yang lokal yang juga merupakan generasi pertama komunitas rap di Kota Jayapura. Kemudian, untuk Rapper nasional seperti Saykoji dan Iwa K, dan juga Rapper luar negeri seperti Tupack, Ezy E dan lain-lain. Ada berbagai macam indikator yang dijadikan rujukan, seperti lirik yang bagus dan cara menyampaikan pesan dalam lagu dengan 'keren', lirik dalam lagu yang rapih, dan juga cara bernyanyi dan menyampaikan pesan di dalam lagu sangat baik dan mudah dicerna khalayak tapi tetap memiliki nilai seni dan ciri khas. Untuk musik Rap sendiri memiliki perbedaan ataupun keunikannya tersendiri berikut ungkapan dari salah seorang informan :

Uniknya karna tong menyanyinya dengan tong pu gaya bicara-bicara, kalo lagu Pop tong kata-kata paling terbatas tapi di Rap itu tong jelaskan su detail sekali jadi jadi puas begitu, jadi de lebih unik. Jadi musik lain tong masuk selow dan selalu selow tapi kalo di Rap tong bisa selow, pun tong bisa cepat atau mengubahnya, musik Rap bisa di kreasikan, mau digabung dengan Genre apapun dan mau dimainkan bagaimanapun bebas.

Keunikan musik Rap di banding musik yang lain adalah musik Rap dibawakan dengan gaya seperti halnya berbicara, jika lirik atau kata-kata seperti musik Pop terbatas karena musik Pop biasanya mengulang-ulang lirik yang sama. Dibandingkan musik Rap yang tiap *vers*-nya bisa menjelaskan tema di dalam lagu hingga sangat mendetail. Musik lainnya selain musik Rap juga biasanya ketika musiknya pelan maka pembawaan atau cara bernyanyinya dari awal sampai akhirpun akan tetap pelan, tetapi berbeda dengan musik Rap yang cara bernyanyinya bisa dibuat pelan maupun bisa dibuat cepat. Keistimewaan musik Rap bisa dikreasikan, Rap dapat digabung ke dalam genre apapun dan dimainkan sedemikian rupa.

Musik Rap juga bisa meluapkan semua yang dirasakan dan dikemas dalam bentuk seni. menceritakan keluh kesah yang dirasakann ke orang lain, ketika orang yang curhat menceritakan apa yang telah sampaikan belum tentu sama bahkan mungkin hal yang orang itu ceritakan berbeda dengan apa yang disampaikannya sebetulnya. Oleh karena itu para Rapper memilih untuk menuangkan apa yang dirasakan menjadi sebuah lagu yan terwejantahkan dalam musik Hip-hop dengan iringan Beat Rap. Memperdengarkan

ke orang lain yang mungkin pernah mengalami hal yang sama, sehingga menunjukkan esensi dari beat Rap, yakni *story telling* untuk dapat memahami sudut pandang dan gagasan yang ingin disampaikan, sehingga tak langsung dapat menyentuh sehingga menghadirkan empati bagi yang mendengarkan lagu tersebut. Implikasinya Rap bisa menarik wanita, teman, sahabat serta keluarga dalam lingkaran kehidupan mereka. Hal ini pun juga didukung dengan adanya relasi yang cukup luas seperti melalui komunitas, event-event, serta kolaborasi sehingga relasi itu bisa muncul, dan menghimpun para fans, penikmat, maupun penggiat Rap.

Keistimewaan musik Rap dibandingkan yang lainnya dalam pembuatannya musik Rap sangatlah simpel hanya membutuhkan perangkat berupa komputer, bahkan gawai yang dilengkapi dengan aplikasi *editing* seadanya. Dari perangkat tersebut dapat menciptakan suara atau bunyi-bunyian melalui aplikasi yang diinstal di dalam komputer atau gawai tersebut, tanpa memerlukan alat musik seperti drum ataupun gitar yang nyata dengan perangkat modern sekarang berbagai macam bunyi-bunyian dapat di ciptakan melalui aplikasi. Perbedaan yang lain juga jika grup band harus mengumpulkan personel dalam spesialisasinya masing-masing untuk membuat lagu mengkreasikan musik dan rekaman, berbeda dengan seorang Rapper bisa membuat lagu sendiri tanpa membutuhkan personel lainnya, Otodidak Rapper. Kemudian Jika dicermati, para penggiat musik Rap atau Rapper sesungguhnya adalah aktor yang berwawasan tinggi, karena seorang Rapper memiliki banyak kosa kata yang tersimpan di kepalanya. Karena Rapper ketika *battle Rap* atau *free style*, seorang Rapper dapat mengeluarkan kata-kata yang tersusun rapi. Dianggap kata-kata yang tersusun rapi karena disaat *free style* mereka mengucapkan akhiran huruf yang sama sehingga terdengar rapi, menyusun rima yang terbentuk menjadi syair yang indah namun logis dan mudah dicerna.

Jadi, komunitas Rap memiliki kekhasan yang membedakan mereka dengan komunitas lain hal ini tentunya disebabkan oleh faktor selera yang melatari munculnya Distinction sehingga menggemari musik tersebut. Ada berbagai latar yang menyebabkan pembentukan selera estetik dari musik Rap tersebut seperti pengalaman emosional dari masing-masing aktor. Hal yang paling utama karena faktor struktural musik yang berkelindan dengan keresahan yang ingin disampaikan oleh penyanyinya. Struktur musik Rap sangat berbeda dengan genre musik lain karena musik Rap aspek penekanannya lebih ke *story telling* yang bertujuan untuk menceritakan secara bebas namun tertata dengan rima yang rapih, apa yang menjadi keresahan dan gagasan yang ingin disampaikan.

- ***Gaya Hidup Rapper di Kota Jayapura***

Menurut Bourdieu (dalam Grenfell, 2008) Gaya hidup dipahami sebagai keseluruhan selera, kepercayaan dan praktik sistematis yang menjadi opini suatu kelas. Di dalamnya termasuk keyakinan filosofis, keyakinan moral, seni estetik, makanan, pakaian dan budaya. Para penggiat musik Rap, yakni para Rapper memiliki gaya hidup tersendiri dalam menekuni profesi mereka dan berkarir pada bidang musik Rap. Gaya Hidup para Rapper dapat tergambarkan dari aktivitas keseharian mereka, bagaimana bentuk penampilan, dan bagaimana orang lain mengenal dan berinteraksi dengan mereka. Berikut pemaparan salah seorang informan:

Anana Rap pasti tau, Pola hidup yang kurang sehat sekali atau tidak sehat, jarang tidur, lebih banyak beraktifitas membuat lirik, membuat lagu, kumpul dengan teman-teman, apalagi jika ini masih bebas seperti sebelum Corona pasti sibuk sekali, jalan ke sana ke sini bikin lagu, ada acara di sana manggung atau tidak job, asongan atau acara-acara apapun.

Maksud pemaparan di atas yaitu pola hidup yang kurang sehat karena suka begadang, lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membuat lirik, membuat lagu, nongkrong bersama teman-teman, jika tak ada wabah Covid-19³ mungkin akan lebih sibuk lagi karena sering manggung di acara-acara entah itu tawaran manggung, sekedar mengisi, lomba atau acara-acara apapun. Lebih lanjut ditambahkan sebagai berikut:

Kalau untuk gaya hidup itu sudah termasuk elemen dasar Hip Hop yang baru live style, gaya hidup Hip Hop itu yaudah kurus kering yang penting saat tampil Blink-blink, jadi lebih memancing kita hidup sederhana tetapi gaya kita seperti anak Hip Hop, bisa ketahuan dari cara jalan, cara menikmati musik, cara berpakaian, anting, kalung dan lain-lain, itu sudah sangat menjadi live style, cara bicara, cara ces (saling sapa) dengan teman itu sangat mengubah life style sangat banyak.

Menurut pemaparan di atas gaya hidup termasuk element dasar Hip Hop yang baru live style, gaya hidup menurut Theo walaupun kurus kering tetapi pada saat tampil menggunakan blink-blink atau aksesoris ala Hip Hop. yang melekat pada life style Rapper sendiri yaitu gaya berpakaian yang gombang, menggunakan blink-blink (kalung, gelang, cincin, anting), snap back (topi), gaya sapa, gaya potongan rambut dan lainnya layaknya para panutan atau idola mereka, fokus mereka cenderung untuk mencari referensi. Bagi penggiatnya musik Rap adalah sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, apa yang dirasakan atau keresahan yang dialami mereka mengemasnya menjadi sebuah karya musik yang bisa dinikmati banyak orang. Akan tetapi, untuk menjadi seorang Rapper tentu saja tidak semulus atau semudah yang di kira, banyak juga stigma-stigma buruk terhadap musik Rap atau menjadi seorang Rapper bahkan ada dari pihak keluarga maupun orang tua yang enggan mendukung anaknya menggeluti bidang musik Rap atau Hip Hop karena kurangnya pemahaman maupun karena perbedaan selera. Seperti yang dikatakan Kaka Epo sebagai berikut :

jadi rata-rata doktrin orang tua bahwa ko harus punya pekerjaan yang besar, dalam hal ini pegawai yang ada di instansi atau semacamnya jadi mereka berkata " aduh ko bikin apa ini, dengan musik kaya begini ko bisa apa" seperti itu.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua dari kaka Epo menganggap bahwa orang yang sukses itu mempunyai pekerjaan seperti pegawai atau orang kantoran sedangkan dengan musik Rap tidak ada yang bisa dihasilkan dari hal tersebut. Tak hanya itu, terlalu banyak tanggapan negatif yang sering terdengar, seperti halnya juga yang dikatakan oleh Theo sebagai berikut :

Yah namanya Papua pasti masih banyak orang yang berpikir bahwa musik Rap itu musik yang tidak baik, maki-maki, Cuma bicara-bicara, itu bukan musik lah, banyak pola pandang yang seperti itu, mereka bilang "mending kuliah sana" dan sebagainya.

Pemaparan diatas adalah pola pikir masyarakat di Papua musik Rap adalah hal yang tidak baik atau tidak berfaedah karena berisi makian, cara bernyanyinya hanya

³ Pelaksanaan Penelitian ini dimulai pada awal bulan maret sampai akhir bulan mei tahun 2020. Pada *ranges* waktu tersebut masuk pada jangkang pandemi Wabah Covid-19 di Indonesia, termasuk di Kota Jayapura Papua. Sehingga pemaparan data yang disampaikan kontekstual terhadap apa yang terjadi pada saat melakukan penelitian lapangan.

seperti orang yang sedang berbicara oleh karena itu sebagian orang menganggapnya bukanlah sebuah lagu. Mereka menyarankan mending sekolah hingga tinggi. Di Papua sendiri seorang Rapper masih disepelekan dan dianggap negatif karena masih wawasan tentang musik HipHop masih kurang, dan kebanyakan adalah hal tersebut masih awam bagi mereka. Untuk permasalahan pergaulan atau tongkrongan bukan hanya Rap, akan tetapi semua komunitas ketika salah bergaul bisa berakibat fatal, seperti contoh mereka yang kurang pintar menempatkan diri akan berimbas kepada studi mereka. Namun tentu ada juga sisi positifnya seperti yang dikatan Ipey sebagai berikut :

Dampak positifnya sekarang ini sangat terasa karena musik Rap sudah mulai diterima baik di setiap kalangan anak muda bahkan semua pemerintah sehingga dalam musik Rap juga kita bisa menghasilkan sesuatu, musik Rap bisa jadi pekerjaan yang tong dapat inkam dari musik Rap.

Maksud kutipan di atas adalah dampak positif yang di peroleh yakni musik Rap telah diterima oleh semua kalangan bahkan juga di sukai pemerintah, Musik Rap dapat menjadi pekerjaan, dan mendapatkan penghasilan dari Musik Rap tersebut. Menjadi seorang Rapper memang tidaklah mudah pasti ada yang pro dan ada yang kontra seperti contoh pendapat keluarga dari Kaka Epo yang akan paparkannya sebagai berikut :

Orang tua awalnya dong tra dukung karena sa sudah kuliah 4 kali tra selesai. tapi akhirnya ada keluarga besar yang mendengar lagu di Youtube sedikitnya mereka bangga bahkan mungkin sangat-sangat bangga, tiba pas lomba nasional yang memang benar-benar besar. Beef Rap Batle indonesia dan saya juara 3 untuk nasional Rap present Papua Jayapura, disitu keluarga semua ikut bangga dengan cara mereka masing-masing

Pemaparan diatas bahwa orang tua Epo pada awalnya tidak mendukung kaka Epo menjadi seorang Rapper. Tetapi ketika ada keluarga besar dari kaka Epo yang melihat dan mendengar lagu darinya di Youtube mereka akhirnya sedikit bangga dan mungkin sangatlah bangga dengannya. Pada saat kaka Epo mendapat momen besar sehingga dapat mengikuti lomba Beef Rap Batle Indonesia dan pulang membawa juara 3 mewakili Papua dari situ semua keluarga ikut bangga dengan cara mereka masing-masing. Kaka Epo kembali menambahkan sebagai berikut:

Positifnya kitong kerja dengan tong pu hobi, terus tong akan pergi nanti (meninggal) tetapi tong karya tinggal, tetap didengarkan. Dan ketika tong mempunyai sebuah karya yang bisa dinikmati, itu akan menjadi warisan untuk anak cucu, jadi tong bisa bikin tong anak banggalah, jadi kebanggaannya bukan dalam nominal uang tetapi kebanggaannya adalah lebih dari pada uang.

Dari pemaparan diatas dampak positif menjadi seorang Rapper kaka Epo senang karena hobinya bisa menjadi sebuah pekerjaan. Kemudian ketika nanti dia telah tiada atau meninggal karyanya akan selalu ada dan tetap bisa didengarkan. Ketika mempunyai sebuah karya yang bisa dinikmati hal itu bisa menjadi warisan untuk anak cucu nantinya dan membanggakan anak cucu, walaupun bukan dalam nominal uang tetapi kebanggan tersebut lebih berharga dari pada uang.

Habitus merupakan cara bertindak, merasakan dan menjadi. Dikarenakan habitus dapat berubah-ubah seiring dengan ranah yang dihadapi. Para Rapper di Kota

Jayapura berperilaku menyerupai gaya hidup para Rapper di Amerika yang merupakan Rahim kemunculan Hip Hop karena dengan cara seperti itu habitus yang diadaptasikan dapat masuk pada ranah penggiat musik sekaligus memiliki Distinction dari penggiat musik lain. Gaya hidup Rapper di Jayapura mengikuti *trend* musik Hip Hop yang Glamor, Blink-blink, namun ada juga yang *poorless* untuk menunjukkan *passion* dari gagasan yang ingin disampaikan.

- **Strategi Rapper dalam mengembangkan Musik HipHop**

Menurut Bourdieu (dalam Grenfell, 2008) dalam pertarungan atau kontestasi, strategi memegang peranan yang sangat penting. Dalam sebuah arena selalu ada individu atau kelompok yang mendominasi dengan kekuatan modal yang dimiliki. Kelompok yang bukan mendominasi selalu berusaha keras agar modal yang dimiliki bisa bertahan, berkembang dan bisa dilestarikan. Terikait dengan mengembangkan strategi, berikut penuturan salah seorang informan:

Cara mempopulerkan musik Rap pada era lamanya Papua itu adalah Bluetooth Hp ke Hp, kita mengirimkan lagu kita ke supir-supir taksi lewat memori terus mereka memutarnya di situ mulai viral tetapi sebatas "wih itu dong pu lagu eh" itu populer tingkatan awal, kedua ada acara yang mulai melibatkan kita, sudah mulai ada Reverbnation, sudah mulai ada Youtube nah di era Youtube ini benar-benar kami terbantu karena Platform youtube ada addsens dari google, ada pemasukan dan juga ketika familiar di Youtube, kita bisa di undang jadi G Start di berbagai macam event

Berdasarkan pemaparan di atas cara Anak-anak Rap dulu mempopulerkan musik Rapnya yaitu dengan dikirim melalui via Bluetooth dari satu Handphone ke Handphone lainnya, mengirimnya ke supir-supir angkot agar para supir angkot memutarnya di mobil mereka dan dapat didengar oleh penumpang maupun orang-orang disekitar, kemudian ada acara-acara seperti hut, acara politik maupun yang lainnya yang melibatkan mereka, seiring berjalannya waktu muncul situs web bernama Reverbnation. Kemudian muncul lagi Youtube dan pada kemunculan platform Youtube ini mereka merasa sangat terbantu karena Youtube memiliki *addsens* dari google sehingga mereka bisa mendapatkan pemasukan dari mereka mengupload karya mereka melalui Youtube tersebut. Ketika mereka viral di Youtube mereka akan diundang untuk menjadi bintang tamu di berbagai macam *event*. Saat ini platform-platform sudah banyak bermunculan seperti Spotify, Joox, Itunes dan masih banyak lagi, sehingga bisa sedikit membantu para penggiat musik Rap dalam hal pendapatan dan mempopulerkan musik Hiphop.

Adapun strategi untuk menepis stigma buruk tentang Rapper sendiri mereka mempunyai cara masing-masing salah satunya menurut kaka Epo sebagai berikut :

Caranya kitong kurangi lagu yang saling menjatuhkan, mencaci orang dalam hal ini sesama Rapper dan memproduksi lagu yang benar-benar membicarakan hal-hal yang sangat penting seperti isu sosial yang terjadi di tanah Papua, realita di sekitar kitong, itu bisa menjadi lagu yang memang menghibur dan memotivasi orang memberikan spirit dan itu orang akan menilai 'wah' itu Rapper keren sekali bisa menyanyi seperti itu, di sisi lain

juga ada dengan Movement pergerakan dengan cara bikin Gigs acara di pinggir jalan seperti yang sa sering buat Jayapura Baribut.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa agar menepis stigma-stigma buruk terhadap Rapper harus mengurangi lagu lagu yang bersifat menjatuhkan dalam arti saling diss sesama Rapper, melainkan menciptakan sebuah karya yang berbicara mengenai realita yang ada di sekitar seperti isu sosial yang terjadi khususnya di Papua sendiri. Dan juga membuat lagu ke arah yang lebih membangun semangat atau memotifasi, agar nantinya orang-orang akan merasa terkesan terhadap Rap. Di sisi lain juga membuat pergerakan Gigs atau acara Hip Hop dengan space yang kecil sebagai pertunjukkan serta agar dapat menghibur masyarakat.

Kitong di sini banyak sekali talenta-talenta tapi kurang di pemasaran saja Cuma di situ-situ saja, padahal bagus-bagus lagunya, belum ada wadahnya. Kitong bergerak sendiri mempromosikan media paling utama Media Sosial, karena semua Rapper lagunya dong kasi naik di youtube, promosikan lewat facebook, instagram, whatsapp, share link dan lain-lain

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa di Papua sendiri memiliki banyak talenta-talenta dalam musik Rap cuman minim tersedianya wadah-wadah untuk menampung mereka yang mempunyai talenta. Cara mereka mempromosikan Karya-karya mereka yaitu dengan melalui Media sosial karena media sosial sendiri merupakan media paling utama di era sekarang yaitu dengan cara karya atau lagu mereka di Upload di Youtube lalu dipromosikan melalui facebook, instagram, whatshap dan media sosial lainnya. Dengan cara membagi link youtube tersebut atau membagikan *coming soon* (video pendek). Kemudian, untuk pengembangan dalam berkarya dibidang musik Rap berikut pemaparan dari Ipey :

Berusah untuk tetap produktif, harus lebih kreatif, harus beda, jika ada sebuah grup yang membuat lagu bagus kita harus termotivasi untuk membuat lagu yang lebih bagus lagi sehingga itu membuat diri termotifasi untuk terus berkarya sehingga hal itu membuat Rap kita terjaga.

Dari pemaparan di atas Segala sesuatu jika tidak dikembangkan pastinya akan ditinggalkan dan hilang untuk itu agar karya musik Rap tidak lenyap ditelan waktu dan tetap eksis, para Rapper mempunyai caranya masing-masing intinya mereka tetap produktif, harus tetap kreatif, jadikan grup-grup lain atau saingan sebagai dorongan untuk membuat karya yang lebih bagus dari mereka agar selalu bisa berkarya sehingga membuat karya tetap terjaga. Hal lain yang penting juga selalu mencari referensi baru, membuat relasi, meningkatkan kualitas musik, selalu mengikuti perkembangan jaman, tampil beda, serta membuat movement, membuat media untuk mengangkat generasi dan mengajak generasi lainnya sehingga adanya penerus.

Strategi merupakan akumulasi modal yang digunakan oleh agen untuk bertahan pada sebuah ranah untuk mencapai tujuan. Musik Hip Hop dan Rapper mengalami proses dialektis diantara struktur dan agen dalam mempopulerkannya. Dalam struktur masyarakat di kota Jayapura terdapat stigma dan Sterotipe terhadap musik Hip Hop dan Rapper yang terus terproduksi secara masif. Namun penggiat Rapper sebagai agen juga mengembangkan strategi dengan mengakumulasi modal yang dimiliki untuk meng-counter hal tersebut. Berdasarkan pemaparan informan di atas strategi yang dikembangkan adalah edukatif. Cara edukatifnya yaitu menepis stigma buruk tentang Rapper contohnya membuat lagu yang mengangkat isu-isu yang terjadi disekitar dan

yang mengangkat kebudayaan Papua. Serta membuat event-event yang mengangkat generasi. Selain itu untuk mempopulerkan musik Hip Hop melalui media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram dan whatsapp.

5. Simpulan

Selera para pemuda di kota Jayapura yang cenderung menyukai musik Rap karena Musik Rap di media digital maupun media sosial yang sedang beredar cenderung dipopulerkan oleh artis-artis muda. Latar belakang Musik Rap yang berasal dari kaum kulit hitam yang membuat para pemuda di Papua jadi merasa lebih memiliki Musik Rap ini, karena memiliki persamaan warna kulit. Potensi atau peluang untuk menjadi Seorang Rapper lebih besar ketimbang menjadi anak Band ataupun menjadi yang lainnya. Memiliki suara yang merdu serta vokal yang sangat bagus tak terlalu menjadi hal yang penting dalam musik Rap, serta dalam musik adalah media yang bebas untuk mengekspresikan diri serta bebas meluapkan emosi, hal tersebut menjadi pint penting mengapa para pemuda menyukai musik tersebut. Pola hidup Rapper di kota jayapura umumnya sama seperti pemuda yang lainnya namun style yang melekat pada Rapper biasanya adalah Pakaian yang gombrang, menggunakan jam tangan, kalung serta anting yang serba blink-blink (berkilau seperti emas atau berlian) dan juga cara menyapanya. Rapper banyak menghabiskan waktu untuk mencari referensi serta mengasah skill mereka entah dari segi lirik maupun instrument sehingga kebanyakan Para Rapper bisa berjam-jam di depan computer atau laptop. Strategi yang di kembangkan Anak-anak Rapper adalah strategi edukatif karena ada stigma-stigma buruk yang menganggap bahwa Musik Rap adalah musik yang tidak memiliki makna serta musik yang tak bisa menghasilkan, sehingga para Rapper menggunakan strategi eduktif agar bisa menepis stigma-stigma tersebut. Dalam mempopulerkan musik Rap, para Rapper di era lamanya mengirimkan musik mereka melalui perangkat Handphone ke *handphone* atau menyalin ke Flashdisk. Di era sekarang para Rapper mempopulerkan serta mempromosikan musik mereka melalui media sosial yang awalnya di *Upload* ke Youtube kemudian linknya di bagikan melalui Facebook, Instagram, WhatsApp serta sosial media lainnya.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Peminat musik Hip Hop khususnya pada Rap saat ini semakin diminati di kalangan pemuda khususnya di Papua, untuk itu hal ini dapat menjadi peluang sekaligus tantangan olehnya diharapkan para stakeholder terkait khususnya para pengambil kebijakan memperhatikan hal ini dan mencoba memberikan wadah untuk menuangkan kreatifitasnya sekaligus mendampingi dan mengarahkan mereka untuk berkarya dan membawa hal positif untuk kemajuan dan membanggakan tanah Papua. Para pelaku Rapper khususnya di Papua untuk sebisa mungkin mengurangi lagu yang bersifat saling menjatuhkan antara sesama Rapper seperti contoh lagu *Diss* yang hanya menimbulkan perpecahan antara sesama Rapper apalagi mengandung unsur sara, diharapkan bagi para Rapper untuk membuat karya yang membangun dan mengharumkan Papua.

Referensi

- Chang, J. (2005). *Can't Stop, Won't Stop: A History of the Hip-Hop Generation*. New York: St. Martin's.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dwiyacita, H. A. (2017). *Diplomasi budaya AS melalui hiphop di Indonesia*. Skripsi, Universitas Katolik Parahyangan.
- Faisal, S., Anisah, N. (2019). Budaya Hip Hop di Kalangan Remaja Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(4).
- Grenfell, Michael. 2008. *Pierre Bourdieu Key Concepts*. Durham: Acumen.
- Pradana, M. R. (2016). Imitasi Budaya Hip Hop Amerika Serikat di Kalimantan Timur. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 4(4): 1223-1238.
- Richards, S. (2015). Hip Hop in Manokwari: Pleasures, Contestations, and Changing Face in Papuanness. Dalam Selama, M., Munro, J. (eds). *From 'Stone-Age' to Real Time 'exploring Papuan Temporalities, Mobilities, and Religiosities onesia*. Canberra: Australia National University Press.
- Rigs, T. (2018). *St. James Encyclopedia of Hip Hop Culture*. Farmington hills, Gale, a Cengage Company.
- Rizky, A. Z. (2017) *Diplomasi Hip-Hop: Sejarah, Muatan, dan penggunaannya oleh Amerika Serikat di Indonesia*. Skripsi, Universitas Airlangga.
- Sukmawati, A. D. (2019). Papua dari Masa ke Masa: "Zaman Batu" hingga Masa Kini. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(3): 425-439.